

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tindak tutur

Austin (F.X Nadar 2009: 11) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah bentuk tuturan atau ujaran yang disampaikan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur. Austin (Jumanto 2017: 67) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah bentuk tuturan secara langsung yang digunakan untuk menunjukkan tujuan interaksi yang bersifat kompleks. Austin (Oka dkk 1993: 280) mengungkapkan bahwa semua tuturan berbentuk performatif, dalam artian performatif adalah sebuah bentuk tindakan tidak sekedar mengucapkan atau mengungkapkan tetapi mempengaruhi agar penutur dapat melakukan.

Berdasarkan berbagai pandangan menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bentuk tuturan yang disampaikan seorang penutur kepada mitra tutur dalam sebuah interaksi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

2.1.2 Jenis-jenis tindak tutur

Searle (dalam Kunjana Rahardi 2004: 70) mengungkapkan bahwa dalam praktiknya tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu tindak lokusioner (*locutionary acts*), tindak ilokusioer (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusioer (*perlocutionary acts*).

Austin (via Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analitis bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sedangkan di satu sisi Wijana mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan dari tehnik penyampaiannya dan juga berdasarkan dari interaksi makna. Berdasarkan tehnik penyampaiannya, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan dari interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasi menjadi tindak tutur literal dan tak literal. Untuk

lebih jelasnya mengenai jenis-jenis tindak tutur, berikut ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya.

2.1.2.1 Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat itu.

Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut. 1. Bentuk Pernyataan (Deklaratif) Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian. 2. Bentuk Pertanyaan (Interogatif) Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. 3. Bentuk Perintah (Imperatif) Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Menurut Austin (dalam Chaer, 2010:5) mengungkapkan tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu secara langsung dalam kalimat yang dapat dipahami.

Searle (dalam Chaer, 2015: 53) mengungkapkan tindak tutur lokusi dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karna tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Contoh:

- (1) “telah pergi untuk selamanya kucing kesayanganku, selamat jalan”

(2) “saya haus”

Tuturan pada nomor (1) untuk mengungkapkan sesuatu yaitu tentang meninggalnya seekor kucing peliharaannya. Pada tuturan ke (2) mengungkapkan bahwa ‘saya’ sebagai (penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada perut kosong dan perlu di isi, tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

2.1.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak ilokusi menurut Nababan (1987:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Searle (dalam Wijana, 2009:22) mengungkapkan tindak ilokusi adalah tindakan yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut juga sebagai *The Act Of Doing Something*.

Contoh :

(3)”aku memang salah.. maafkanlah aku”

(4)”terimakasih telah dikonfirmasi”

Pada tuturan (3) untuk menyatakan bahwa penutur bermaksud meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Pada tuturan (4) penutur menyatakan terimakasih sudah diterima menjadi teman dalam percakapan di *instagram*.

2.1.2.3 Tindak Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang dinamakan sebagai tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi menurut Nababan (1987:18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan, maka dari itu, yang dimaksud dengan perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

1) Perlokusi Verbal Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan dan meminta maaf.

2) Perlokusi Verbal Nonverbal Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (perlocutionary act) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan. Menurut Searle (dalam Wijana, 2009: 23) mengungkapkan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang penuturnya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Tindak tutur ini disebut juga dengan *The Act Affecting Someone*.

Contoh :

(5) "kemarin saya sakit"

(6) "nilai ipkmu bagus sekali"

Pada tuturan (5) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat pergi kuliah kepada temanya dikarenakan sakit, dan berharap

temannya dapat memahaminya. Sedangkan pada tuturan (6) dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya dengan memuji mahasiswa tersebut.

Berdasarkan pada uraian tersebut telah dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu cabang kajian dari ilmu pragmatik. Dalam proses interaksi seseorang membicarakan tindak tutur berarti membicarakan pragmatik dan untuk penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan tindak tutur ilokusi.

2.1.3 Pragmatik

Kajian pragmatik mulai memasuki dunia bahasa atau linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Para saat itu menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi (Purwo, 1990: 10-11).

Pragmatik dalam perkembangannya kini mengalami suatu kemajuan yang pesat, banyak ahli bahasa yang semakin lama semakin menyadari bahwa pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana 15 bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:4). Keberadaan pragmatik dalam dunia linguistik tidak terlepas dari pesan serta para ahli bahasa terdahulu yang memberikan landasan pemikiran bagi perkembangan bahasa itu sendiri.

Menurut Leech (dalam Jumanto 2017: 39) mendefinisikan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang tuturan yang mengandung sebuah makna. Menurut Yule (dalam Jumanto 2017: 40) mendefinisikan pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang diinterpretasikan oleh penutur (atau penulis) yang mencakupi makna antara penutur dan mitra tutur. Menurut Yule (2014: 5)

mendefinisikan pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang hubungan antara makna dan bentuk-bentuk linguistik. Menurut Levinson (dalam Wijana dan Rahmadi 2009:48) mendefinisikan pragmatik adalah sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan maknanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna atau suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa tersebut dapat digunakan dalam berkomunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya di luar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

2.1.4 Aspek Tuturan

Aspek tuturan terjadi apabila ada seseorang yang hendak berbicara, sebelumnya terlebih dahulu mencoba membentuk suatu pesan (message) di dalam benak orang lain. Jika saatnya telah tiba, maka pesan itu dilontarkan menjadi ujaran yang dapat didengar oleh banyak orang yang diajak bicara. Pelontaran ujaran/pengkodean (encoding), ini sebetulnya dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ialah penutur (speaker), lawan bicara (hearer), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene), dan sebagainya. Saat 17 seseorang melakukan tindak tutur, ada aspek tertentu yang membuat tuturnya menjadi berarti (Leech, 1993: 19-20). Aspek-aspek tersebut dibagi menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut.

a. Penutur dan Lawan tutur

Setiap situasi ujaran harus memiliki atau ada pihak penutur dan lawan tutur, maka akan ada pengirim, pesan, dan penerima pesan. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam

peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam tuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan, dimiliki, disetujui bersama oleh pembicara serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicaraan dengan suatu ucapan tertentu.

c. Tujuan Tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak yakni pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada ujaran tertentu.

2.1.5 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur (speech event) adalah suatu peristiwa komunikasi dalam bentuk tuturan, dimana dalam komunikasi tersebut terdapat penutur dan mitra tuturnya (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47). Dalam 16 komunikasi tersebut membutuhkan suatu topik bahasan/tuturan yang dalam situasi tertentu. Dell Hymes (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 49-50) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu :

S (= Setting and scene)

P (= Participants)

E (= Ends purpose and goal)

A (= Act sequences)

K (= Key: tone or spirit of act)

I (= Instrumentalities)

N (= Norm of interaction and interpretation)

G (= Genre)

Setting and scene. Disini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima.

Ends, menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang kuliah linguistik, Ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya, namun barangkali diantara mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu. 17

Act sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti, narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

1.1.5 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak ujar yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu Austin (dalam Tarigan 1986:37). Wijana (1996: 18) mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Dari pengertian ini, tindak tutur ilokusi dilakukan penutur dengan mengatakan sesuatu dengan maksud tertentu.

Dalam hal ini, penutur bukan hanya mengatakan sesuatu saja tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan pendengar untuk melakukan sesuatu. Yule (2014:83) mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah bentuk tuturan yang menghasilkan bentuk tuturan yang mempunyai makna. Searle (Geoffrey Leech 1993: 164) mengungkapkan tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik dibagi menjadi lima yaitu:

2.1.4.1 Representatif

Reperesntatif adalah bentuk ujaran yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi. Seperti menyarankan, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, mengklaim, berspekulasi dan sebagainya.

Contoh: "Penduduk desa ini 1350 jiwa." (menyatakan)

"kamu harus bertanggung jawab" (menuntut)

2.1.4.2 Direktif

Direktif adalah bentuk tuturan mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitratutur. Direktif juga bisa

mengekspresikan maksud penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Seperti tuturan memerintah, memohon, menasehati, memengaruhi, memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, dan menyarankan.

Contoh : “Tolong belikan ibu garam di warung Pak Amin!” (menyuruh)

“ Andi ayo dong anterin aku belanja ke indomaret” (mengajak)

2.1.4.3 Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan atau menunjukkan sikap penutur terhadap suatu keadaan. Seperti tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

Contoh: “Sudah berhemat setengah mati tapi kita tidak kaya juga.” (mengeluh)

“kamu cantik banget sayang” (memuji)

2.1.4.4 Komisif

Komisif adalah tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Tipe komisif dibagi menjadi dua tipe yaitu menjanjikan yang merupakan tindak mewajibkan seseorang sendiri dan menawarkan merupakan usulan untuk mewajibkan seseorang. Seperti tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesenangan.

Contoh: “demi allah bukan aku pelakunya” (bersumpah)

“Saya akan rajin belajar.” (berjanji)

2.1.4.5 Deklarasi

Deklarasi yaitu bentuk tuturan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan sebenarnya. Seperti tuturan menamakan, mengucilkan, menghukum, mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menolong, dan mengampuni.

Contoh: “Jangan main di dekat sumur!” (melarang)

“ hasil sidang memutuskan perceraian ditunda” (memutuskan)

2.1.5 Fungsi tuturan ilokusi

Menurut Lecch (1993: 162), dijelaskan fungsi ilokusi dikelompokkan menjadi empat jenis sesuai dengan relasi fungsi tersebut yang bertujuan sosial berupa konservasi perilaku yang sopan dan terhormat. Fungsi tuturan ilokusi antara lain kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.1.5.1 Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata karma, misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Sehingga melibatkan kesopanan. Pada ilokusi ini berfungsi sopan santun mempunyai sifat positif dan negatif dan bertujuan mengurangi tidak keharmonisan, misalnya memerintah, menuntut, meminta, dan mengemis.

1.1.5.2 Konvivial (Menyenangkan)

Fungsi konvivial merupakan tuturan yang tidak bertata karma. Fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah, misalnya menyapa, mengajak, terimakasih, menawarkan, dan mengekspresikan.

1.1.5.3 Kolaboratif (Kerja Sama)

Fungsi kolaboratif merupakan tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi sopan santun tidak relevan. Misalnya menyatakan, mengumumkan, melaporkan dan mengajarkan.

1.1.5.4 Konfiktif (Bertentangan)

Fungsi konfiktif merupakan fungsi yang tidak tercantum unsur sopan santun karena fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya memarahi, mengancam, dan menuding.

2.1.6 Sopir angkot

Angkot adalah sebuah transportasi umum dengan arah yang telah ditentukan. Tidak seperti [bus](#) yang mempunyai [halte](#) sebagai tempat perhentian yang sudah ditentukan, angkutan kota dapat berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang di mana saja.

Sopir Angkot adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengantar para penumpang menggunakan mobil angkutnya menuju ketempatnya. Sopir angkot yang terbilang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, Banyak ditemui di sekitar kita setiap hari banyak orang menumpanginya. Khususnya diterminal banyak sopir angkot bahkan ribuan sopir angkot yang berbeda-beda dan memiliki peranan penting untuk mengantarkan penumpang ketujuannya masing-masing. Sopir angkot memiliki peranan penting bagi masyarakat khususnya pada faktor psikis, lingkungan, dan keluarga. Tarif yang dibebankan kepada penumpang bervariasi tergantung jauhnya jarak yang ditempuh. Umumnya sebuah angkutan kota diisi kurang lebih 10 orang penumpang, tetapi tidak jarang penumpang hingga kurang dari 10 orang penumpang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa, sopir angkot adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengantar para penumpang menggunakan mobil angkut menuju ketempatnya.

2.2 Kajian penelitian terdahulu yang relevan

Berbagai penelitian tentang tuturan yang termasuk relevan dalam bidang pragmatik telah dilakukan oleh peneliti –peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan kumupulan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta untuk mencari keasliannya.

Penelitian ini relevan yang dilakukan Siti Nurjanah (2015) dengan judul tindak tutur ilokusi pada status dan *comment facebook* mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester VIII tahun akademik 2014/2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur ilokusi yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi meliputi: kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Siti Nurjanah (2015) dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan. Penelitian yang digunakan oleh Siti Nurjanah (2015) menggunakan mahasiswa semester VIII sebagai objek penelitian pada status dan *comment facebook*. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah sopir angkot.

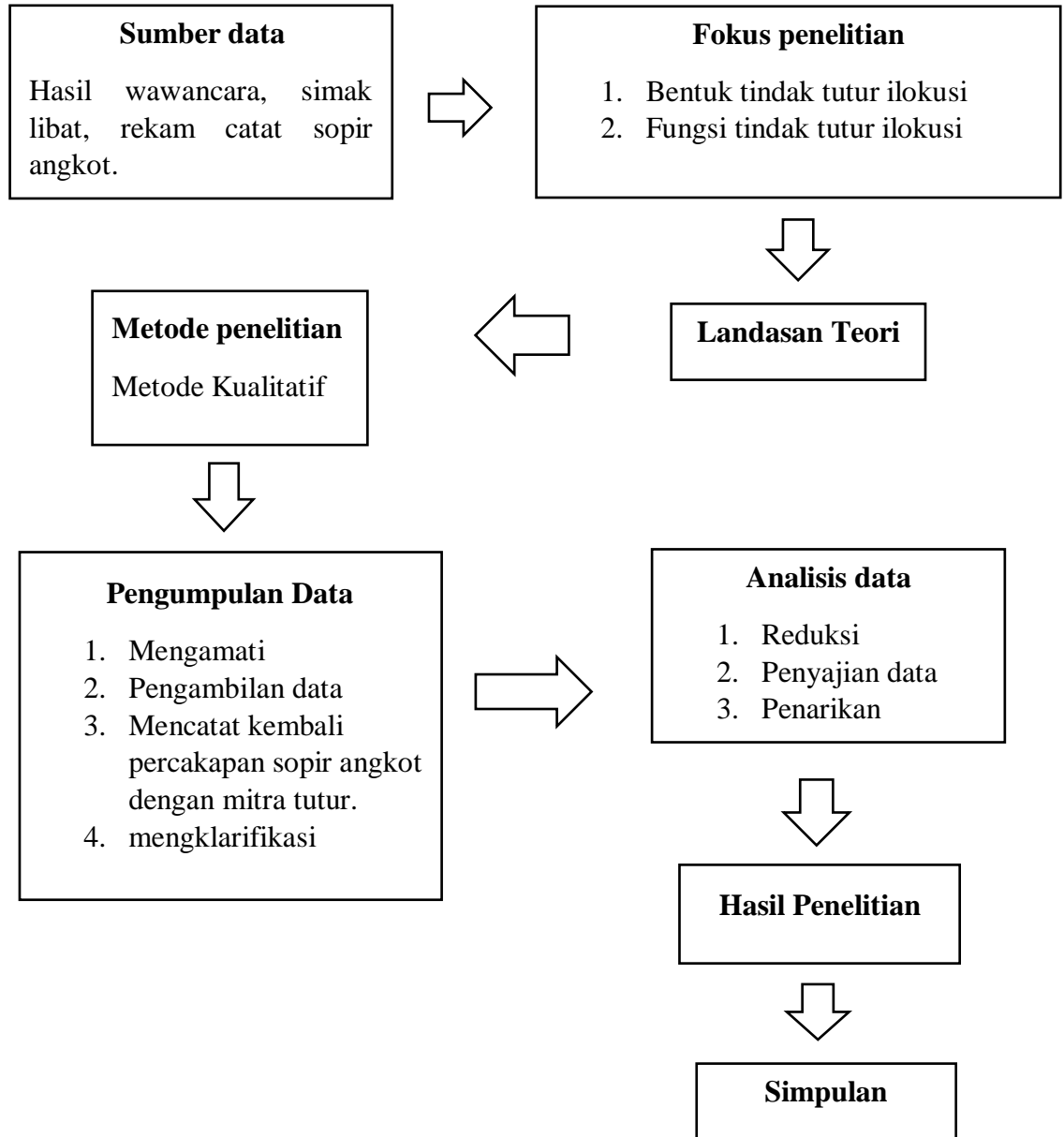
Penelitian ini relevan yang dilakukan oleh Andreas Dwi Yuniarto (2017) dengan judul tindak tutur ilokusi dalam program sentilan sentilun. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah terdapat 51 data ilokusi yang ditemukan dalam 10 video program sentilan sentilun. Terdapat 16 data tindak tutur ilokusi direktif, 14 data tindak tutur ilokusi ekspresif, 10 data tindak tutur ilokusi representatif, 3 data tindak tutur ilokusi komisif dan 8 data tindak tutur ilokusi deklaratif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Andreas Dwi Yuniarto (2017) dengan penelitian ini adalah hanya mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi, akan tetapi tidak dengan fungsinya. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan

menggunakan program sentilan-sentilun sebagai objek, sedangkan objek pada penelitian ini adalah sopir angkot.

Penelitian ini relevan yang dilakukan oleh Ika Indah Hibridani (2010) dengan judul tindak tutur ilokusi dalam wacana kolom pak rikan di Koran mingguan diva. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi yaitu kompetitif, menyenangkan, dan bertentangan. Dan fungsi tindak tutur ilokusi ditemukan 8 fungsi yaitu fungsi meminta, fungsi memerintah, fungsi menuntut, fungsi mengucapkan seklamat, fungsi menawarkan, fungsi mengancam, fungsi menuduh dan fungsi menyumpahi. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Ika Indah Hibridani (2010) dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaanya adalah objek yang digunakan. Penelitian yang digunakan oleh Ika Indah Hibridani (2010) menggunakan kolom pak rikan di Koran mingguan diva, Sedangkan objek pada penelitian ini adalah sopir angkot.

2.3 kerangka berfikir

Dalam penelitian ini terdapat desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir